

Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Fungsi Rotasi Siang dan Malam Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik

Binti Khabibatur R.A

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: 24205031011@student.uin-suka.ac.id

Khamim Jazuli Ahmad

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Gmail: khamimjazulie28@gmail.com

Abstract

This study examines the function of the Earth's rotation that results in the alternation of day and night from the perspective of the Qur'an using a thematic interpretative approach. Employing a descriptive qualitative method based on library research, this study relies on Qur'anic verses and Tafsir al-Misbah as primary sources, supported by scientific and astronomical literature. The findings reveal that the phenomenon of day and night in the Qur'an is not merely presented as a natural occurrence, but is understood as encompassing three interrelated functions: spiritual, theological, and pragmatic. These functions collectively reflect the Qur'anic invitation for human beings to contemplate the order of the universe as a manifestation of divine signs, thereby cultivating spiritual awareness and intellectual discernment characteristic of ulil albab.

Keywords: *The Phenomena of Rotation, Function, Day and Night, Thematic Interpretation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi rotasi bumi yang menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam dalam perspektif al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan sumber data utama berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah, serta didukung oleh literatur ilmiah di bidang sains dan astronomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena siang dan malam dalam al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai peristiwa alam, melainkan mengandung tiga fungsi utama yang saling berkelindan, yaitu fungsi spiritual, teologis, dan pragmatis. Ketiga fungsi tersebut merepresentasikan ajakan al-Qur'an kepada manusia untuk merenungi keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga membentuk kesadaran keimanan dan kemampuan intelektual yang mencirikan pribadi ulil albab.

Kata Kunci: *Fenomena Rotasi, Fungsi, Siang dan Malam, Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Dasar ajaran Islam menunjukkan bahwa, al-Qur'an tidak hanya membicarakan atau mengarah pada aspek *ubudiyah*, melainkan juga mencakup ayat-ayat yang terkait dengan

ilmu pengetahuan sains maupun teknologi. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat terkait dengan berbagai ilmu pengetahuan, seperti halnya bidang biologi, fisika, sejarah, astronomi, fiqh, tasawuf dan lain sebagainya.¹ Dengan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, maka perkembangan ini membawa dampak bagi kehidupan manusia, khususnya agama yang *rahmatallil'alam*.

Fenomena siang dan malam merupakan peristiwa alam yang terjadi secara berkala dan dialami oleh seluruh makhluk hidup di bumi. Meskipun sering dianggap sekadar penanda waktu, sejatinya pergantian siang dan malam merupakan hasil dari rotasi bumi terhadap porosnya selama kurang lebih 24 jam.² Proses ini menyebabkan bagian bumi yang menghadap matahari mengalami siang hari, sedangkan bagian yang membelakangi matahari berada dalam bayangan bumi dan mengalami malam hari.

Sudut pandang astronomi, fenomena ini menunjukkan keteraturan dan keseimbangan gerak benda langit dalam sistem tata surya. Sementara itu, dalam kajian geofisika, rotasi bumi juga berpengaruh terhadap dinamika atmosfer, seperti pola sirkulasi angin, arus laut, dan distribusi energi panas matahari yang menjaga kestabilan ekosistem dan keseimbangan iklim global. Dengan demikian, pergantian siang dan malam tidak hanya memiliki fungsi kosmologis sebagai penentu waktu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.³ Pergantian siang dan malam dalam kajian geofisika memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sirkulasi kehidupan. Hal ini berpengaruh juga terhadap pola tidur manusia, psikologis, kesehatan dan lainnya. Hal demikian, banyak kita temukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, dimana hal ini memiliki korelasi kuat dengan ilmu pengetahuan modern dalam bidang ilmu sains.⁴

Banyaknya pengkajian yang membahas terkait dengan fungsi siang-malam dalam sains, membuat penulis tertarik untuk melihat pada aspek al-Qur'an. Di mana ayat-ayat tentang siang-malam dalam al-Qur'an cukup untuk melihat bahwa al-Qur'an dan sains itu tidak bertentangan. Sebagaimana fungsi dari siang-malam tidak hanya menandakan terhadap fenomena kealaman, namun juga terkait dengan *ubudiyah* yang dilakukan oleh umat Islam. seperti halnya, sholat, puasa dan yang hal berikatan dengan hal ibadah.

Banyak orang belum sepenuhnya memanfaatkan waktu siang untuk beraktivitas dan malam untuk beristirahat setelah seharian bekerja sehingga sering mereka lupa bahwa di balik penciptaan siang dan malam, beserta fungsinya, hikmah dan rahasia besar yang Allah berikan untuk kemaslahatan hidup manusia. maka dari itu, sangat perlu untuk memahami dan merenungi makna di balik penciptaan Allah agar dapat meraih manfaat dan karuian-Nya yang telah diberikan kepada makhluk-Nya.

Sejak awal umat Islam kita harus menyadari betapa Allah menciptakan siang sebagai waktu untuk bekerja, dan malam di gunakan untuk beristirahat, selain untuk beristirahat waktu malam agar untuk dijadikan beribadah. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk sholat dan memohon do'a disepertiga malam.

¹ Tamlekha Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 105–15, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.

² Fathur Rahman Basir dan Rasywan Moh. Syarif, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam," *Jurnal Ilmu Falak* 5, no 1 (2021): 32.

³ Muhammad Ali, *Astronomi Dalam Perspektif Islam Dan Sains* (BANDUNG: Mizan, 2019).

⁴ Ahmad Saifuddin, "Al-Qur'an Dan Sains Teknologi: Pendekatan Historis Dan Teologis," *Al-Karim*: 1, no.1 (2017): 1–11.

Di mana suasana malam hari yang tenang dan sunyi. Hal tersebut Allah swt menciptakan agar manusia senantiasa berdo'a dan melakukan ritual. Fungsi daripada siang-malam yakni untuk menentukan waktu-waktu di mana umat Islam melaksanakan kewajibannya yakni sholat dan hal ibadah lainnya.

Berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena siang dan malam menunjukkan bahwa terdapat sejumlah temuan penting yang menjadi dasar bagi pengembangan penelitian ini, sekaligus memberikan ruang bagi penulis untuk menghadirkan unsur kebaruan (novelty) dalam kajian yang dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa klaster kajian, di antaranya klaster yang menyoroti fenomena siang dan malam dalam perspektif al-Qur'an serta keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan modern (sains).

Penelitian Muhammad Roihan Duly dan rekan-rekannya yang berjudul "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". Penelitian tersebut mengulas secara mendalam hubungan antara al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dengan menekankan bahwa al-Qur'an perlu dipahami secara komprehensif dan menyeluruh melalui pendekatan teologis, filosofis, ilmiah, serta inderawi. Pendekatan multidisipliner tersebut dinilai penting karena tidak semua persoalan dapat diselesaikan hanya dengan berpikir secara filosofis; melainkan diperlukan metode ilmiah lain yang saling melengkapi untuk mengungkap makna dan kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an serta hubungannya dengan fenomena alam seperti pergantian siang dan malam.⁵

Klaster fenomena siang dan malam yang dikaji oleh Alifa Nur Rizkillah dan rekan-rekannya melalui artikel berjudul "Tafsir Ilmiah tentang Siang dan Malam dalam Q.S. Al-Isra':12". Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali makna tafsir ilmiah dari fenomena siang dan malam yang termuat dalam Surah Al-Isra' ayat 12 dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi, yakni metode penafsiran yang mengintegrasikan teks wahyu dengan pengetahuan ilmiah modern. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an dan rasionalitas ilmiah sebagai upaya mengaktualisasikan pesan-pesan ilahi dalam konteks kehidupan masa kini. Melalui pendekatan ini, tafsir ilmiah berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan dimensi keagamaan dan sains modern. Dalam penafsiran terhadap fenomena pergantian waktu, dijelaskan bahwa peristiwa siang dan malam terjadi akibat rotasi bumi pada porosnya, yang menyebabkan perbedaan pencahayaan di permukaan bumi. Siklus tersebut tidak hanya menjadi penanda waktu, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan keseimbangan ekosistem makhluk hidup di bumi.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam, khususnya dengan meninjau korelasi antara konsep pergantian siang dan malam dalam al-Qur'an serta fungsi rotasi bumi yang melandasi terjadinya fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi penafsiran ayat-ayat tentang siang dan malam dalam Tafsir al-Misbah, guna memahami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan proses alamiah ini melalui perspektif teologis dan ilmiah.

⁵ Tamlekha, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan."

⁶ Nur Alifia Rizkillah, Khorium Nisa' AL-Kamil, and Nanda Nurlian, "Tafsir Ilmiah Tentang Siang Dan Malam Dalam Q.S AL-Isra' Aytat 12," *Al-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS* 4, no. 1 (2025): 175–88.

Penelitian ini berupaya mengungkap fungsi dan makna filosofis di balik fenomena rotasi bumi yang menyebabkan pergantian siang dan malam, baik dari sisi spiritual maupun ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, memperdalam pemahaman mengenai hubungan harmonis antara wahyu dan ilmu pengetahuan, serta menegaskan bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai ilmiah yang tetap relevan dan layak dikaji secara kontekstual hingga masa kini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, skripsi, jurnal-jurnal yang terkait, ensiklopedia, majalah atau hasil penelitian lainnya sebagai literature dalam penelitian.⁷ Penulis untuk menganalisis penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik siang dan malam secara menyeluruh, kemudian menafsirkan maknanya secara kontekstual. Adapun data-data yang digunakan menggunakan dua jenis sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada kitab tafsir al-Misbah dan Al-Qur'an. sementara sumber data sekundernya merujuk dari buku teng sains, astronomi, artikel yang terkait dan beragam hasil penelitian yang lain.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Fenomena Rotasi Siang dan Malam Dalam Sains

Ilmu yang berfokus pada kajian terhadap objek-objek di luar angkasa dikenal dengan istilah astronomi, yakni cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena dan dinamika benda langit secara ilmiah. Berdasarkan hasil pengamatan yang terus berkembang, astronomi mengalami kemajuan yang sangat dinamis, seiring dengan meningkatnya kemampuan teknologi dan instrumen observasi yang digunakan.⁸ Secara harfiah astronomi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum atau keteraturan benda-benda langit.⁹

Menurut kajian dalam bidang astronomi, fenomena siang dan malam merupakan konsekuensi langsung dari rotasi bumi, yaitu perputaran bumi pada porosnya yang membentang melalui kutub utara dan kutub selatan. Fenomena ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, melainkan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di bumi, seperti pengaturan suhu dan iklim, pola sirkulasi udara dan laut, serta aktivitas biologis makhluk hidup yang bergantung pada siklus cahaya dan kegelapan. Dengan demikian, rotasi bumi tidak hanya menjadi dasar terjadinya pergantian waktu, tetapi juga sebagai mekanisme alamiah yang menjaga keseimbangan ekosistem dan keteraturan kehidupan di planet bumi.¹⁰

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).24

⁸ Lauhatun Nashiha, "Kajian Ilmu Falak Dan Astronomi Dalam Sudut Pandang Filsafat Ilmu," *Astroislamika Journal Of Islamic Astromony* 3.no 1 (2014): 37–38.

⁹ Ahmad Wa and Norshah Syarifah, "Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Qur'andan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir Ilmi," 313226740, 2020.

¹⁰ Nur dkk Hayati, "Gerak Dan Rotasi Bumi:Realitas Ilmiah Dalam Al-Qur'an," *JICN:Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no 3 (2024): 4663.

Siang dan malam merupakan fenomena alam hakiki (abadi) yang dialami oleh seluruh makhluk hidup di bumi. Fenomena tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an, dimana rotasi bumi terjadi tidak lain merupakan kebesaran Allah swt. Allah swt, menciptakan siklus tersebut, agar seluruh makhluk mengetahui suatu sistem waktu. Waktu tersebut tentu untuk melakukan ibadah kepada Allah swt, istirahat, bekerja dan lain sebagainya. Siklus siang dan malam tidak dapat bersatu, karena perbedaan garis edar matahari mengelilingi galaksi, sedangkan bulan mengelilingi bumi.¹¹ Dalam perspektif ilmu sains, terdapat dua faktor utama dalam fenomena rotasi siang dan malam ini. Adapun faktornya yakni pertama, matahari sebagai salah satu sumber cahaya yang kuat di tata surya. Kedua, rotasi ini yang menyebabkan bumi berputar dan menjadikan peristiwa siang dan malam.¹²

Perbedaan antara siang dan malam merupakan fenomena penting yang perlu dipahami secara mendalam, karena tidak hanya berfungsi sebagai pengatur waktu, tetapi juga memiliki peran fundamental dalam menopang keseimbangan kehidupan di bumi. Fenomena ini berpengaruh langsung terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aktivitas biologis, sosial, hingga sistem lingkungan yang bergantung pada ritme pergantian terang dan gelap.

Perbedaan siang dan malam memiliki dimensi religius yang signifikan, karena dalam berbagai ajaran agama, fenomena ini dijadikan dasar dalam penentuan waktu-waktu ibadah (*ubudiyah*) seperti salat, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya, serta menjadi acuan dalam pengaturan kehidupan sosial masyarakat. Demikian, pemahaman terhadap fenomena siang dan malam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengandung nilai praktis dan spiritual, di mana ilmu pengetahuan modern mampu memberikan penjelasan ilmiah yang akurat mengenai proses terjadinya fenomena alam ini yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu.

B. Fenomena Rotasi Siang dan Malam Dalam Al-Qur'an

Fenomena siang dan malam merupakan fenomena alam yang abadi. Hal ini tentu dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mencantumkan tema yang terkait dengan penelitian ini. Adapun ayat-ayat yang terkait yakni sebagai berikut:

1. Surah Al-isro' ayat 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحْوُورًا آيَةً اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya :”Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhan dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas.”(Q.S. Al-Isra:12)”

Ayat di atas termasuk surah Makiiyyah. Surah tersebut tidak terdapat asbab nuzulnya. Namun dengan demikian penulis menjelaskan dengan konteks makro-mikro. Konteks turunnya ayat ini adalah untuk membuktikan kekuasaan, kebijaksanaan dan rahmat Allah

¹¹ Febriani, Fajri, and Rakhmadi, “Pergantian Siang Dan Malam Dalam Prespektif Al- Qur' an.”

¹² Khosiani Elfajri, Normalasar Indah, and Claodia Anggrainy Pramuja Mizvy, “Terjadinya Siang Dan Malam Menurut Al-Qur'an,” *Jurnal Islamic Education* 3, no 2 (2024): 25.

SWT. Ayat 12 ini sebagai bantahan logis terhadap sifat tergesa-gesa manusia (yang disebut di ayat 11). Allah seakan berkata bahwa:

“Kalian bersifat tergesa-gesa padahal lihatlah ciptaan-Ku, semua diatur dengan persis dan ritme yang sempurna (siang digunakan untuk bekerja, sementara malam digunakan untuk istirahat). Demi kebaikan kalian sendiri.”

Adapun tujuan siang-malam dari ayat di atas merupakan bukti kekuasaan, kebijakan dan rahmat Allah, agar manusia dapat mencari karunia dari tuhan (bekerja) dan agar mereka mengetahui bilangan tahun serta perhitungan waktu.¹³

Dalam Tafsir Al-Misbah, surah Al-Isro' ayat 12 dijelaskan oleh M. Quraish Shihab¹⁴ bahwa waktu siang dan malam merupakan dua tanda besar kekuasaan Allah yang diciptakan dengan tujuan dan keseimbangan tertentu. Ayat ini juga menjadi jawaban atas sifat manusia yang tergesa-gesa (yang disebutkan dalam ayat sebelumnya). Allah menegaskan bahwa alam semesta tidak berjalan secara bersamaan, melainkan memiliki ritme dan keteraturan, yakni siang untuk beraktifitas dan malam untuk beristirahat.¹⁵

Adapun ritme waktu yang sudah dirancang oleh Allah, agar manusia dapat bekerja untuk mencari rezeki di siang hari. ayat ini mengingatkan bahwa di balik sistem alam yang sudah diatur, terdapat kebijaksanaan Allah yang menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Hal tersebut menjadi bukti kebesaran dan kasih sayang Allah terhadap hambanya.

2. Yunus ayat 6

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada pergantian siang dan malam dan pada apa yang di ciptakan Allah di langit dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”

Surah Yunus ayat 6 tergolong dalam surah Makiyyah. Adapun konteks makro-mikro dalam hal surah Yunus ayat 6 sebagai penutup dari rangkaian dalil kekuasaan Allah. M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah¹⁶, ia menjelaskan penafsiran dari ayat diatas bahwa dalam surah ini mengandung dua pokok penting. *Pertama*, tentang makna ikhtilaf bisa berarti “pergantian” maupun “perbedaan”. Sebagai “pergantian”, ayat ini menggambarkan rotasi bumi yang menimbulkan perubahan dari gelap menuju terang dan begitupun sebaliknya.

Shihab menjelaskan bahwa malam dan siang memiliki karakter yang berbeda-beda, baik dalam waktu panjang-pendek, waktu yang menyebabkan suatu musim, dan waktu sholat maupun fenomena alam yang nampak. Siang menutupi pandangan terhadap benda langit karena sinar matahari. Sementara malam justru menyingkap keindahan benda-benda langit. *Kedua*, ayat ini ditutup dengan kalimat “bagi orang-orang yang bertakwa”, bukan “bagi orang-orang yang berakal” sebagaimana ayat-ayat yang lain. Adapun perbedaan ini

¹³ Nur Alifia Rizkillah, Khorium Nisa' AL-Kamil, and Nurlina, “Tafsir Ilmiah Tentang Siang Dan Malam Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 12,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmiah Al-Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 183.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁵ *Ibid*, jilid 7

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

bermakna bahwa yang menghalangi seseorang untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah bukanlah kurangnya akal, namun kurangnya taqwa.¹⁷

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah menegaskan Allah di langit dan bumi sebenarnya tampak jelas bagi siapapun, tetapi hanya akan benar-benar dipahami dan menyentuh hati mereka yang memiliki ketaqwaan. Karena ketaqwaan membuat seseorang peka terhadap kebenaran dan keagungan Sang pencipta.

3. Al Baqarah Ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia....(Q.S Al-Baqarah [2]:164)

Surah Al- Baqarah ayat 164 merupakan surah yang tergolong dalam surah Madaniyah. Konteks turunya ayat ini merupakan jawaban atas tantangan kaum musyrikin Makkah yang meragukan kenabian Muhammad SAW. Kaum tersebut meminta mu’jizat sebagai bukti kerasulan beliau. Bahkan dalam beberapa riwayat mereka secara khusus meminta agar bukit shafa diubah menjadi emas. Menanggapi hal itu, Allah menurunkan Surah ini, sebagai “jawaban”.

Allah menunjukkan bahwa tanda-tanda kebesarannya sangat jelas di sekitar mereka –langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal-kapal yang berlayar di lautan, hujan yang menumbuhkan kehidupan, hal tersebut merupakan bukti nyata yang jauh lebih besar dan lebih menakjubkan daripada sekedar perubahan wujud benda. Dengan cara ini, Allah menegaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan mu’jizat yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya.¹⁸

Menurut tafsir Al-Misbah,¹⁹ ayat ini sebagai seruan agar manusia menggunakan akalnya untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah yang terbentang di alam semesta. Kata “penciptaan” tidak hanya bermakna menciptakan dari ketiadaan, namun juga menunjukkan sistem kerja langit dan bumi yang sangat teratur, seperti halnya peredaran matahari, bulan dan bintang.

Pergantian siang dan malam dijelaskan sebagai akibat dari rotasi bumi yang menghasilkan perbedaan waktu, musim dan ketentuan-ketentuan penanggalan hijriah maupun masehi. Secara keseluruhan ayat ini menampilkan beberapa bukti nyata kekuatan dari kekuasaan Allah dan mengajak manusia berpikir secara mendalam. Karena hanya mereka yang mau menggunakan akalnya (*li qoumin ya’qilun*) yang akan mampu melihat kebesaran dan keesaan-Nya melalui tanda-tanda alam semesta ini.²⁰

4. Ali Imron ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

¹⁷ Febriani, Fajri, and Rakhmadi, “Pergantian Siang Dan Malam Dalam Prespektif Al- Qur ’ an.”*Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2(2020):2019:173-175.

¹⁸ Rani Khairun Nisa, “Ayat-Ayat Kauniyah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur’an” (PTIQ Jakarta, 2023):183.

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002.

²⁰ Elfajri, Indah, and Mizvy, “Terjadinya Siang Dan Malam Menurut Al-Qur’an.”*Jurnal Islamic Education* 3, no.2 (2024):25.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Surah al-Imron ayat 190 ini tergolong dalam surah Madaniyah. Asbab nuzulnya yakni ketika kaum Quraisy menantang Nabi Muhammad Saw, mereka membandingkan beliau dengan nabi-nabi terdahulu yang diberi mu'jizat luar biasa, seperti tongkat Nabi Isa. Mereka bahkan meminta agar bukit shafa diubah menjadi emas sebagai bukti kenabian seperti yang disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 164.

Ayat ini mengalihkan perhatian mereka dari mu'jizat yang bersifat fisik dan sementara menuju mu'jizat yang bersifat intelektual dan abadi, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam ciptaan-Nya. Namun

Hanya orang-orang yang berakal (*ulil albab*) yang mampu memahami dan menyadari kebesaran tanda-tanda tersebut.²¹

Ayat diatas, dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah²² yakni sebagai penutup surah dan mengembalikan perhatian pembaca pada tema utama, yaitu pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah sebagai *Al-Qoyyum* (yang maha mengatur). Selain itu ayat ini mengajak manusia untuk berpikir terkait tanda-tanda keagungan Allah melalui fenomena alam semesta, seperti penciptaan matahari, bulan, bintang, keteraturan sistem langit yang rumit, serta pergantian siang dan malam yang terjadi karena rotasi bumi dan perbedaan musim. Keseluruhan tersebut, menjadi bukti nyata adanya sang pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Istilah *ulil albab* dalam tafsir Al-Misbah²³ dijelaskan sebagai orang-orang yang memiliki “inti akal” yaitu mereka yang mampu menembus permukaan fenomena dan meneukan makna terdalam di balik ciptaan Allah. Dengan demikian, tafsir tidak hanya bacaan, namun juga ajakan untuk melakukan atas keajaiban ciptaan Allah sebagai wujud syukur dan pengakuan atas keesaan-Nya.

C. Relevansi Ayat-Ayat Kauniyah dalam Fenomena Rotasi Siang dan Malam

Ayat-ayat kauniyah merujuk pada ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan seluruh ciptaan Allah SWT. Secara etimologis, istilah kauniyah berasal dari kata kaun yang berarti alam semesta atau segala sesuatu yang bersifat material dan nyata. Ayat-ayat ini menjadi manifestasi dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang tercermin dalam keteraturan, keindahan, serta keseimbangan sistem alam yang diciptakan-Nya.²⁴ Melalui ayat-ayat kauniyah, al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia untuk mengenali eksistensi dan keagungan Sang Pencipta, tetapi juga untuk merenungi hikmah dan kebijaksanaan ilahi di balik setiap fenomena alam yang terjadi. Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, yang mendorong manusia untuk menelaah alam semesta sebagai bentuk penguatan iman sekaligus pengembangan ilmu pengetahuan.

Ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an memberikan pemahaman mendalam bahwa melalui pengamatan dan perenungan terhadap fenomena alam, umat Islam dapat

²¹ Wely Sa'diah, “Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)” (SUSKA RIAU, 2022).

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002.

²³ Quraish Muhammad Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016).

²⁴ Akhmad Rusydi, “Tafsir Ayat Kauniyah,” *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, no 17 (2016): 122.

menumbuhkan kesadaran teologis yang lebih kuat tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dengan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, manusia diajak untuk tidak hanya mengagumi keindahan ciptaan Allah, tetapi juga mengambil tanggung jawab moral dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari amanah khalifah di bumi. Selain itu, ayat-ayat kauniah juga berperan sebagai sumber inspirasi ilmiah, yang mendorong manusia untuk menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut tidak semata-mata berbicara tentang fenomena kosmis, melainkan juga memiliki fungsi-fungsi teologis yang signifikan, yaitu membantu manusia memahami hakikat penciptaan, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi-fungsi teologis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Spiritual

Fungsi pertama dari ayat-ayat kauniah adalah fungsi keimanan, yang memiliki keterkaitan erat dengan pengakuan terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT. Fungsi ini berakar sejak periode awal dakwah Islam di Makkah, di mana penekanan utama ajaran Islam adalah menanamkan tauhid murni dan kesadaran akan keesaan Allah. Konsep kebesaran Allah merupakan aspek yang sangat fundamental dalam teologi Islam, karena menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kesempurnaan mutlak, tanpa tandingan atau sekutu. Melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniah, manusia diajak untuk menyadari keterbatasan dirinya di hadapan kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta dengan penuh hikmah dan keseimbangan. Dengan demikian, fungsi keimanan ini tidak hanya meneguhkan keyakinan akan keesaan Allah, tetapi juga menumbuhkan rasa tunduk, kagum, dan ta'dzim terhadap kemuliaan serta keagungan-Nya sebagai wujud penghambaan yang sejati.²⁵

Allah SWT adalah Pencipta seluruh alam semesta beserta segala isinya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh pancaindra manusia. Pemahaman akan hakikat ini menjadi landasan utama bagi pelaksanaan ibadah dan bentuk penghambaan seorang Muslim kepada-Nya. Keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan dan seluruh ciptaan merupakan inti dari ajaran tauhid, yang menjadi dasar dari seluruh sistem keimanan dalam Islam.²⁶

Ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an merupakan manifestasi nyata dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang terpancar melalui keteraturan dan keindahan alam semesta. Hal tersebut juga memperkuat keimanan, menumbuhkan rasa takzim, serta meneguhkan penghormatan manusia terhadap Allah sebagai Pencipta Yang Maha Agung, Maha Bijaksana, dan Maha Berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya.²⁷

2. Fungsi Pragmatis

Fungsi kedua dari ayat-ayat kauniah menekankan pada aspek kemanfaatan alam semesta bagi kehidupan manusia, di mana setiap ciptaan Allah memiliki peran dan kegunaan

²⁵ Ade Jamaruddin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 16, no 2 (2010): 138.

²⁶ Hasbiyallah and Nurul Mahlil Ihsan, "'Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam,'" *Jurnal Perspektif* 3, no 1 (2019): 4.

²⁷ Rani Khairun Nisa, "Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an" (PTIQ Jakarta, 2023):49.

yang saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Fungsi ini mulai tampak pada periode pertengahan hingga akhir dakwah di Makkah, ketika al-Qur'an mulai mengarahkan perhatian manusia tidak hanya pada pengakuan terhadap kebesaran Allah, tetapi juga pada pemanfaatan ciptaan-Nya secara bijaksana. Dalam konteks ini, siang dan malam disebut sebagai dua tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang memiliki manfaat besar bagi manusia—siang hari memberikan penerangan, memungkinkan aktivitas dan produktivitas, sedangkan malam hari menjadi waktu untuk beristirahat dan menenangkan diri. Kedua fenomena tersebut menunjukkan keteraturan dan keseimbangan yang telah Allah tetapkan sebagai bentuk rahmat dan karunia bagi seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian, fungsi manfaat ini menegaskan bahwa setiap ciptaan Allah, termasuk siklus siang dan malam, bukan hanya tanda kebesaran-Nya, tetapi juga wujud kasih sayang dan perhatian Allah terhadap kebutuhan hidup manusia.

Menurut Tafsir al-Thabari, dijelaskan bahwa pergantian siang dan malam mengandung makna adanya “penghapusan tanda malam”, yakni pengurangan cahaya bulan dibandingkan dengan cahaya matahari, sehingga siang menjadi waktu yang terang dan bercahaya, memungkinkan manusia untuk beraktivitas, bekerja, dan menjalankan tanggung jawab kehidupannya. Sementara malam, diciptakan sebagai waktu untuk beristirahat dan merenung. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan keteraturan kosmik, tetapi juga menggambarkan kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya dalam menyediakan keseimbangan antar waktu yang dilakukan oleh umat-nya.²⁸

Hal yang senada juga dijelaskan dalam Tafsir al-Misbah, ayat di atas tergolong dalam fase Makkah yang memiliki fungsi pragmatis, yakni menekankan pentingnya pengaturan waktu dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari sistem ciptaan Allah SWT. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa siang hari diciptakan sebagai waktu untuk berusaha dan mencari karunia Allah, sedangkan malam hari diperuntukkan istirahat dan ketenangan, agar manusia mampu memulihkan energi dan keseimbangan dirinya.

Penekanan terhadap fungsi tersebut, juga memiliki keterkaitan erat dengan sistem perhitungan kalender dan penanggalan, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan peradaban manusia dalam bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dengan demikian, tafsir al-Misbah tidak hanya menyoroti aspek spiritual dari pergantian siang dan malam, tetapi juga mengaitkan dengan dimensi fungsional dan rasional. Bahwa fenomena alam memiliki tujuan ilahi yang mendukung keteraturan kehidupan manusia di bumi.²⁹

Fungsi tersebut memiliki peranan untuk menentukan keteraturan waktu dan aktivitas kehidupan manusia. Pergantian siang dan malam menjadi dasar menentukan waktu untuk beribadah, bekerja, berinteraksi sosial, hingga menjalankan berbagai aktivitas lainnya yang menunjang keberlangsungan makhluk hidup. Hal ini bukan hanya sekadar pergantian waktu, namun juga merupakan mekanisme alamiah yang kompleks dan sistematis, yang mencerminkan keteraturan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan alam semesta agar seluruh makhluk dapat hidup selaras dalam keseimbangan yang harmonis.³⁰

²⁸ Jarir bin Muhammad al-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Juz 15* (Kairo: Dar al Ma'arif, 2001):128.

²⁹ Rizkillah, AL-Kamil, and Nurlina, “Tafsir Ilmiah Tentang Siang Dan Malam Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 12.”

³⁰ Lilik Hidayati, *Astronomi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Yogyakarta: UII Press, 2018).

3. Fungsi Intelektual

Fungsi intelektual mengarahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Fungsi ini muncul pada periode Madinah, di mana wahyu yang turun pada masa tersebut banyak menekankan pentingnya penggunaan akal, refleksi intelektual, dan pemikiran kritis terhadap ciptaan Allah. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk menjadi bagian dari ulil albab (orang yang berfikir atas karunia Tuhan).³¹ Dengan demikian, fungsi ini menegaskan bahwa berpikir tentang alam semesta merupakan bagian dari ibadah intelektual. Selain itu juga menggunakan potensi rasionalnya sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Allah menegaskan dalam urah Ali Imran ayat 190, bahwa manusia dituntut untuk memikirkan penciptaan langit, bumi, serta pergantian siang dan malam sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana sosok ulul albab digambarkan sebagai hamba yang tidak pernah lepas dari dzikir kepada Allah, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Dengan selalu mengingat Allah, mereka juga menggunakan akal dan pikirannya untuk merenungi ciptaan-Nya, sehingga keimanan mereka semakin kuat dan keyakinan kepada Allah SWT semakin mendalam.³²

Al-Qur'an diturunkan sejalan dengan akal manusia sebagai salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal merupakan anugerah besar yang memungkinkan manusia untuk dapat memahami, merenungkan, dan mengambil hikmah dari wahyu Allah SWT. Dengan demikian, selama manusia hidup di muka bumi, akal akan selalu menjadi alat utama dalam berpikir, dan mencari kebenaran, baik dalam memahami ayat-ayat Allah yang tertulis dalam al-Qur'an (ayat qauliyah) maupun ayat kauniyah. Ketika manusia menggunakan akalanya secara benar, maka ia mampu mengenali kebesaran Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.³³

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena rotasi bumi yang menyebabkan pergantian siang dan malam dalam al-Qur'an tidak dipahami sekadar sebagai peristiwa alam, melainkan sebagai tanda kebesaran Allah yang mengandung makna spiritual, teologis, dan pragmatis yang saling terintegrasi. Melalui pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat terkait menegaskan bahwa keteraturan siang dan malam berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran keimanan, peneguhan keyakinan terhadap kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, serta pengaturan ritme kehidupan manusia secara rasional dan fungsional.

Dengan demikian, fenomena siang dan malam dalam al-Qur'an merepresentasikan hubungan yang koheren antara wahyu dan realitas empiris, di mana alam semesta diposisikan sebagai medium refleksi yang mendorong manusia untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan intelektual secara seimbang. Pemaknaan ini mengarah pada terbentuknya karakter ulil albab, yaitu manusia yang mampu memadukan iman, akal, dan praksis kehidupan dalam merespons tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

³¹ Fikrah, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang," *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no 1 (2015): 128.

³² Sa'diah, "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)."

³³ Taufiq 'Ulwan, *Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Jakarta: Almahira, 2009):3-4.

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, Taufiq. *Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*. Jakarta: Almahira, 2009.
- al-Tabari, Jarir bin Muhammad. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Juz 15*. Kairo: Dar al Ma'arif, 2001.
- Ali, Muhammad. *Astronomi Dalam Perspektif Islam Dan Sains*. BANDUNG: Mizan, 2019.
- Basir, Fathur Rahman, and Rasywan Moh. Syarif. "Periodesasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam." *Jurnal Ilmu Falak* 5, no 1 (2021): 32.
- Elfajri, Khosiani, Normalasar Indah, and Claodia Anggrainy Pramuja Mizvy. "Terjadinya Siang Dan Malam Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Islamic Education* 3, no 2 (2024): 25.
- Febriani, Devi, Anandaru Fajri, and Frida Agung Rakhmadi. "Pergantian Siang Dan Malam Dalam Prespektif Al- Qur ' an." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2, no. 2019 (2020): 173–75.
- Fikrah. "Kontektualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang." *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no 1 (2015): 128.
- Hasbiyallah, and Nurul Mahlil Ihsan. "'Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.'" *Jurnal Perspektif* 3, no 1 (2019): 4.
- Hayati, Nur dkk. "Gerak Dan Rotasi Bumi:Realitas Ilmiah Dalam Al-Qur'an." *JICN:Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no 3 (2024): 4663.
- Hidayati, Lilik. *Astronomi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Yogyakarta: UII Press, 2018.
- Jamaruddin, Ade. "Konsep Alam Seesta Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 16, no 2 (2010): 138.
- Nashiha, Lauhatun. "Kajian Ilmu Falak Dan Astronomi Dalam Sudut Pandang Filsafat Ilmu." *Astroislamica Journal Of Islamic Astromony* 3.no 1 (2014): 37–38.
- Nisa, Rani Khairun. "Ayat-Ayat Kauniyah Dan Implikasi Teologisnya Dalam Al-Qur'an." PTIQ Jakarta, 2023.
- Rizkillah, Nur Alifia, Khorium Nisa' AL-Kamil, and Nanda Nurlina. "Tafsir Ilmiah Tentang Siang Dan Malam Dalam Q.S AL-Isra' Aytat 12." *Al-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS* 4, no. 1 (2025): 175–88.
- Rizkillah, Nur Alifia, Khorium Nisa' AL-Kamil, and Nurlina. "Tafsir Ilmiah Tentang Siang Dan Malam Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 12." *Al-Muhith: Jurnal Ilmiu Al-Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 183.
- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah." *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, no 17 (2016): 122.
- Sa'diah, Wely. "Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ayat Kauniyah (Kajian Tafsir Tematik)." SUSKA RIAU, 2022.

- Saifuddin, Ahmad. "Al-Qur'an Dan Sains Teknologi: Pendekatan Historis Dan Teologis." *Al-Karim*: 1, no.1 (2017): 1–11.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002.
- Shihab, Quraish Muhammad. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tamlekha, Tamlekha. "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 105–15. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.
- Wa, Ahmad, and Norshah Syarifah. "Ayat-Ayat Astronomi Dalam Al-Qur'andan Pandangan Hamka Berdasarkan Tafsir Ilmi." 313226740, 2020.
- Wahyuningsih, Tri, and Adela Maya Safitri. "Malam Sebagai Waktu Panjang Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 215.